

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin cepat menyebabkan manusia dituntut untuk mampu menguasai ilmu dan teknologi, agar tidak semakin tertinggal dalam perkembangan dunia sangat dibutuhkan kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai perkembangan dan tantangan dunia global yang sangat dipengaruhi oleh kualitas bangsa dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) seperti yang berkembang saat ini. Berkembangnya IPTEK harus juga diikuti dengan perkembangan pola pemikiran masyarakat. Didalam perkembangan IPTEK, pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan dari sumber daya manusia, terutama bagi pengembangan bangsa dan negara.

Lembaga pendidikan diharapkan dapat mencetak tenaga terdidik dengan kemampuan, sikap dan kepribadian yang sesuai dengan keinginan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa indonesia dalam meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal, sekolah memiliki peranan juga yang sangat penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan rasional melalui proses belajar dan mengajar. Pendidikan mempunyai

Fungsi yang harus diperhatikan seperti pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengenai pengertian pendidikan menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Dari pernyataan di atas, tujuan dan fungsi pendidikan adalah memberikan proses pembelajaran yang baik dengan memiliki tujuan memberikan bekal yang sangat diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melalui pendidikan, seseorang diharapkan mampu membangun sikap dan tingkah laku serta pengetahuan dan keterampilan yang perlu dan berguna bagi kelangsungan dan kemajuan diri dalam keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan negara. Tercapainya tujuan pendidikan dapat dilihat dari suatu pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan prestasi belajar siswa disekolah. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah ia melakukan perubahan belajar, baik disekolah maupun diluar sekolah. Keberhasilan hasil belajar siswa pada umumnya dikaitkan dengan tinggi rendahnya nilai yang telah dicapai oleh siswa, daya ingat siswa, serta prestasi siswa yang berupa hasil raport. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif, aman, nyaman bagi siswa untuk belajar dapat menolong siswa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan belajar yang baik akan memberikan pengaruh kepada siswa yang memuaskan. Lingkungan belajar dalam hal ini adalah lingkungan yang berada disekitar siswa khususnya sekolah. Sekolah yang akan memprioritaskan kenyamanan sekolah, fasilitas yang lengkap dalam hal sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran disekolah. Jika sekolah telah memberikan kenyamanan dan fasilitas yang lengkap

maka siswa akan merasa senang dalam mengikuti pelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa.

Guru dalam hal ini yang merupakan bagian lingkungan belajar dan orang pertama yang langsung berhubungan dengan siswa harus mampu menggunakan metode pembelajaran yang beragam agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Guru diharapkan dapat mengetahui cara yang tepat dan menyenangkan kepada siswa bahwa pelajaran yang diikutinya sangat bermanfaat dalam kehidupan.

Selain faktor lingkungan belajar, faktor lain yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yaitu minat belajar. Minat merupakan landasan yang paling penting bagi seseorang untuk melakukan kegiatan dengan baik dan benar. Sebagai suatu aspek kejiwaan minat belajar bukan saja dapat mempengaruhi tingkah laku seorang siswa, tapi juga dapat menolong siswa untuk melakukan dan memperoleh sesuatu. Dalam kegiatan belajar, minat belajar siswa dapat dilihat dari kerajinan mengerjakan tugas rumah, keaktifan dalam proses belajar dan kebiasaan membaca buku baik didalam maupun di luar sekolah serta keberhasilan dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru baik secara lisan maupun tulisan. Bila seorang siswa tidak memiliki minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka akan sulit diharapkan siswa tersebut akan tekun dan memperoleh hasil yang baik dari belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut belajar dengan minat dan perhatian besar terhadap objek yang dipelajari, maka hasil yang diperoleh juga lebih baik. Dengan kata lain siswa yang memiliki minat belajar dan siswa yang tidak memiliki minat belajar akan terdapat perbedaan sangat signifikan dari hasil belajar yang diperoleh. Perbedaan tersebut akan tampak lebih jelas dapat dilihat dari hasil prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 2 Rantau Selatan pada hari selasa, tanggal 13 Februari 2018, jam 09.00 wib, ketika guru mata pelajaran IPS sedang mengajar di kelas pada mata pelajaran IPS Terpadu di Kelas VIII⁴ terlihat lingkungan belajar yang kurang kondusif. Hal ini dapat dilihat dari ruangan kelas yang kotor, adanya keterbatasan sarana dan prasarana lingkungan sekolah, diantaranya ruang perpustakaan yang kurang memadai. Selain itu dapat dilihat dari referensi dan buku-buku mata pelajaran IPS Terpadu yang tersedia di perpustakaan sebagian besar adalah terbitan lama.

Minat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu juga masih terlihat kurang. Hal ini terlihat dari kurangnya motivasi dan kesiapan siswa untuk mengikuti proses belajar. Kurangnya kesiapan siswa, terlihat masih terdapat siswa yang tidak membawa buku pelajaran, tidak mengerjakan tugas dan kurang memberikan perhatian dan antusias dalam mengikuti proses belajar.

Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan minat belajar siswa yang rendah dapat dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) Kelas VII yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan hasil ujian semester ganjil masih terdapat nilai dibawah KKM yaitu 75, seperti yang terlihat dari tabel DKN Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Daftar Kumpulan Nilai Siswa VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Tuntas (Orang) (%)	Tidak Tuntas (Orang) (%)	Rata-rata Nilai Kelas VII

VII-1	32	75	22 (68,75%)	10 (31,25%)	76
VII-2	32	75	20 (62,5%)	12 (37,5%)	75
VII-3	32	75	17 (53,12%)	15 (46,87%)	74
VII-4	32	75	15 (46,87%)	17 (53,12%)	73
VII-5	32	75	14 (43,75%)	18 (56,25%)	73
VII-6	32	75	13 (40,62%)	19 (59,37%)	73
VII-7	32	75	12 (37,55%)	20 (62,5%)	71
VII-8	33	75	10 (30,3%)	23 (69,96%)	70
Jumlah	257	75	123 (47,86%)	134 (52,14%)	73,12

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai Siswa VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

Tabel diatas menunjukkan data yang diperoleh peneliti dari sekolah tersebut bahwa prestasi belajar siswa VII masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari DKN (Daftar Kumpulan Nilai) siswa kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu. Dari jumlah siswa 257 yang terbagi dalam delapan kelas masih terdapat 134 siswa (52,14%) yang memperoleh nilai dibawah KKM Pada mata pelajaran IPS Terpadu, sedangkan siswa yang mencapai nilai KKM hanya 123 (47,86%). Diduga ketidak kecapaian KKM tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar dan minat belajar.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penulis terdorong untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian dengan Judul “ **Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019 Semester Ganjil**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu disebabkan oleh faktor lingkungan belajar siswa.
2. Minat belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.
3. Sarana dan prasana masih terbatas sehingga minat belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu masih rendah.
4. Prestasi belajar siswa yang menurun pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah ini hanya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar yang diteliti adalah lingkungan belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Minat belajar yang diteliti adalah minat siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.

3. Prestasi belajar yang diteliti adalah prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi dan pembatasan masalah seperti yang di kemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Apakah terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apakah terdapat Pengaruh Lingkungan Belajar dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang dicapai penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dalam Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan penulis untuk mempersiapkan diri saat terjun memasuki dunia pendidikan sebagai lembaga pengajaran dalam meningkatkan lingkungan belajar dan minat dengan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).
2. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak sekolah, guru dan orang tua, bahwa lingkungan belajar dan minat belajar siswa mempunyai pengaruh dengan prestasi belajar siswa.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dibidang yang sama baik untuk mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan maupun peneliti-peneliti yang lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar mengajar, lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya. Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik dan berdampak pada prestasi belajar peserta didik.

Ihsan, (2011:16) Menyatakan bahwa:

Dalam kontes pendidikan, lingkungan dapat diartikan, sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Lingkungan dapat berupa hal-hal yang nyata, seperti tumbuhan, orang, keadaan, politik, sosial-ekonomi, binatang, kebudayaan, kepercayaan, dan upaya lain yang dilakukan oleh manusia termasuk di dalamnya pendidikan.

Sedangkan, Sartain dalam Hasbullah, (2015:32) “Lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan perkembangan atau *life processes*”. Selanjutnya Hasbullah, (2015:33) “Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian,keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga, dan lain-lain) dinamakan lingkungan pendidikan”.

Berdasarkan dari defenisi ketiga para ahli di atas,dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar akan sangat mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif dapat mendukung para siswa untuk belajar dengan baik dan giat sehingga diharapkan untuk memudahkan siswa dalam mencapai keberhasilan belajar di dalam kelas pada individu siswa.

Setelah mendefinisikan lingkungan, harus didefenisikan juga pengertian belajar, dengan demikian dapat juga di temukannya hubungan antara lingkungan dengan belajar. Slameto, (2010:2) menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu proses suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sedangkan Daryanto, (2010:2) “Belajar ialah dapat suatu proses yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Sementara Syah, (2015:90) “Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.

Dari ketiga defenisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat dimana berlangsungnya proses belajar mengajar yang juga pada akhirnya sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian seseorang sehingga akan tercapai tujuan dalam kegiatan belajar dan juga tercapainya keberhasilan dalam belajar yang diharapkan.

2.1.2 Macam-macam Lingkungan Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya juga individu memberikan respon terhadap lingkungannya dalam proses interaksi diri dapat terjadi perubahan juga pada diri individu berupa perubahan tingkah laku.

Ada beberapa macam lingkungan belajar yang mempengaruhi perkembangan anak. Dari beberapa macam lingkungan belajar, memberikan pengaruh pada proses perkembangan didik dalam belajar. Menurut Ihsan, (2011:16) bahwa :

Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja dilakukan (usaha sadar) ada yang tidak usaha sadar dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga yaitu : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan ini disebut lembaga pendidikan atau kesatuan pendidikan.

Agar lebih lanjut ketiga lingkungan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga (lembaga Pendidikan keluarga)

Keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Hasbullah, (2015:38) “Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak

sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain”. Sedangkan

Ihsan, (2011:18) ada beberapa fungsi lembaga keluarga yaitu :

- 1) Merupakan pengalaman pertama bagi masa kanak-kanak pengalaman ini merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan berikutnya, khususnya dalam perkembangan pribadinya. Kehidupan keluarga sangat penting, sebab pengalaman masa kanak-kanak akan memberi warna pada perkembangan berikutnya.
- 2) Pendidikan di lingkungan keluarga dapat menjamin kehidupan emosional anak untuk tumbuh dan berkembang. Kehidupan emosional ini sangat penting dalam pembentukan pribadi anak. Hubungan emosional yang kurang dan berlebihan akan banyak merugikan perkembangan anak.
- 3) Di dalam keluarga akan terbentuk pendidikan moral. Kehidupan orang tua didalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak di dalam keluarga tersebut, guna membentuk manusia susila.
- 4) Di dalam keluarga akan tumbuh sikap tolong-menolong, tenggang rasa, sehingga tumbuhlah kehidupan keluarga yang damai dan sejahtera. Setiap anggota keluarga memiliki sikap sosial yang mulia, dengan cara yang demikian keluarga akan menjadi wahana pembentukan manusia sebagai makhluk sosial.
- 5) Keluarga merupakan lembaga yang memang berperan dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan agama. Kebiasaan orang tua membawa anaknya ke mesjid merupakan langkah yang bijaksanaan dari keluarga dalam upaya pembentukan anak sebagai makhluk religius.
- 6) Di dalam konteks membangun anak sebagai makhluk individu diarahkan agar dapat mengembangkan dan menolong dirinya sendiri.

Selanjutnya Slameto, (2010:60) “Siswa belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan”.

Berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor keluarga mempengaruhi

belajar siswa menurut Slameto, (2010:60) yaitu:

a. Cara Orang Tua Mendidik.

Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

- b. Relasi Antar Anggota Keluarga.
Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, atautkah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, atautkah sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.
 - c. Suasana Rumah.
Suasana rumah adalah kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dalam belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar. Anak memerlukan suasana rumah yang tenang dan tentram sehingga anak dapat belajar dengan baik.
 - d. Keadaan Ekonomi Keluarga.
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruangan belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain.
 - e. Pengertian Orang Tua.
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak disekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.
 - f. Latar belakang kebudayaan.
Tingkat pendidikan atau kebiasaan didalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong anak untuk belajar.
2. Lingkungan Sekolah (Lembaga Pendidikan Sekolah)

Lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal yang terdapat di dalamnya guru sebagai orang tua disekolah selain orang tua. Sekolah sangat penting juga dalam menyiapkan anak untuk dikehidupan di masyarakat. Sekolah bukan semata-mata hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Dengan adanya sekolah, diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang sangat berkualitas demi kelangsungan hidup dan pembangunan yang baik.

Hasbullah, (2015:46) menyatakan bahwa:

Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara terarur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat (mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi).

Sedangkan menurut Ihsan, (2011:30) Pendidikan formal harus berfungsi:

- a) Pendidikan formal harus dapat menumbuhkan-kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi. Melalui pembekalan materi bidang studi anak dikembangkan loginya, sesuai dengan jenis dan jenjangnya masing-masing, sehingga anak dapat nalar.
- b) Di dalam pendidikan formal, melalui teknik pengkajian bidang studi perlu dikembangkan, sikap sosial, gotong-royong, toleransi, demokrasi dan sejenisnya. Dengan cara-cara yang demikian berarti sekolah turut membantu menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk sosial.
- c) Di dalam pendidikan formal, anak perlu mendapat pendidikan pemahaman, penghayatan dan pengalaman pancasila, pendidikan agama dan pembinaan watak, melalui bidang studi yang relevan, sehingga akhirnya akan terbentuk manusia susila yang cakap, yang mampu menampilkan dirinya sesuai dengan nilai norma yang hidup dan berkembang di masyarakat.
- d) Di dalam pendidikan formal, khususnya dalam mengkaji bidang studi pendidikan agama, sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama harus dapat menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk religius seperti yang diamanatkan di dalam pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila, khususnya sila pertama.

Selanjutnya menurut Slameto, (2010:64) “Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah”.

Berikut ini merupakan faktor-faktor yang di dalam sekolah tersebut menurut Slameto, (2010:65) :

- a) Metode mengajar.
Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri adalah menyajikan bahan pelajaran oleh orang kepada orang lain agar orang lain itu menerima, menguasai dan mengembangkannya.
- b) Kurikulum.
Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan

mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahan pelajaran itu mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.

c) Relasi guru dengan siswa.

dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya akibatnya pelajarannya tidak maju.

d) Relasi siswa dengan siswa.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya.

e) Disiplin sekolah.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan lain-lain, kedisiplinan Kepala Sekolah dalam mengolah seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanan kepada siswa.

f) Alat pelajaran.

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

g) Waktu sekolah.

Waktu sekolah ialah waktu terjadinya proses belajar mengajar disekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan.

h) Standar pelajaran di atas ukuran.

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru. Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang.

i) Keadaan gedung.

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas. Bagaimana mungkin mereka dapat belajar dengan enak, kalau kelas itu tidak memadai bagi setiap siswa.

j) Metode Belajar.

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus-menerus, karena besok akan tes. Dengan belajar demikian siswa kurang beristirahat, bahkan mungkin dapat jatuh sakit.

k) Tugas rumah.

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunkan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

3. Lingkungan Masyarakat (Lembaga Pendidikan Masyarakat)

Bentuk-bentuk pendidikan kemasyarakatan sebenarnya telah tersebar luas dalam masyarakat Indonesia yang merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Pendidikan kemasyarakatan tidak selalu dimaksudkan untuk memasuki lapangan kerja. Namun melalui pendidikan kemasyarakatan dapat diperoleh kemampuan serta keahlian yang dapat dijadikan sebagai persyaratan memasuki dunia kerja atau terikat dengan formalitas akademik secara ketat walaupun untuk mendapatkan pengaruh akademik tetap terbuka.

Ihsan, (2011: 33) mengemukakan bahwa:

Pendidikan kemasyarakatan adalah usaha sadar yang juga memberikan kemungkinan perkembangan sosial, kultural, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keterampilan, keahlian (profesi), yang dapat dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia untuk mengembangkan dirinya dan membangun masyarakat.

Sedangkan menurut Slameto, (2010:70) "Pengaruh keberadaan siswa dalam masyarakat berupa kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat". Agar lebih jelas akan diuraikan hal-hal tersebut:

a) Kegiatan Siswa dalam Masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat mengutungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

b) Mass Media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik berpengaruh baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.

c) Teman Bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat buruk juga.

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Anak/siswa tertarik untuk ikut berbuat seperti yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Akibatnya belajarnya terganggu bahkan anak/siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran berpindah ke perbuatan-perbuatan yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik. Sebaliknya jika

lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar yang baik-baik, mereka mendidik menyekolahkan anak-anaknya, antusias dengan cita-cita yang luhur akan masa depan anaknya, siswa/anaknya terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang lingkungannya.

2.1.3 Indikator Lingkungan Belajar

Untuk mengetahui adanya yang mempengaruhi lingkungan belajar siswa maka dilihat dari faktor-faktor seperti faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (teman sepermainan). Faktor tersebut di dukung dengan pendapat Slameto (2010:60) Lingkungan belajar dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Adapun itu dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Lingkungan Belajar

No	Indikator
1	1.Faktor Keluarga a. Cara orang tua mendidik b.Keadaan ekonomi keluarga c. Hubungan antar anggota keluarga d.Pengertian keluarga
2	2.Faktor Sekolah a. Disiplin sekolah b.Metode mengajar c. Relasi guru dengan siswa d.Relasi siswa dengan siswa
3	3. Faktor masyarakat

	<p>a. Kegiatan siswa dalam masyarakat</p> <p>b. Bentuk kehidupan masyarakat</p> <p>c. Teman bergaul</p>
--	--

(Slameto,2010)

2.1.4 Pengertian Minat Belajar

Minat merupakan salah satu faktor internal dari seseorang yang mempengaruhinya dalam melakukan aktivitas. Menurut Syah, (2015:133) “Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang benar terhadap sesuatu”.

Sedangkan menurut Slameto, (2010:180) minat adalah:

Suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Dari pendapat dua ahli di atas, dapat diartikan minat adalah suatu rasa ketertarikan yang sangat berlebihan terhadap suatu objek suatu aktivitas tertentu dimana tidak ada pengaruh dari orang lain melainkan atas kemauan diri sendiri untuk mencapai suatu yang diinginkan. Minat menunjukkan rasa ketenangan seseorang terhadap suatu sehingga seorang melakukan atas mengerjakan hal ia anggap karena ia merasa sesuatu tersebut memiliki kepentingan untuk dirinya. Rasa ketenangan akan timbul menarik perhatian yang lebih besar dan mendorong mencapai tujuannya.

Minat memiliki peranan dalam belajar mengajar. Menurut Ibrahim, (2010:27) “Pengajaran perlu memperhatikan minat dan kebutuhan, sebab keduanya akan menjadi penyebab timbulnya perhatian”. Suatu yang menarik minat dan di butuhkan anak, akan menarik perhatiannya, dengan demikian mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar”. Begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki minat yang sangat rendah terhadap sesuatu, maka ia tidak akan memberikan

perhatiannya dan tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakannya. Jadi, apabila siswa memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu ia akan dengan senang hati, serius, memberikan perhatiannya yang besar dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti dan membahas pelajaran tersebut. Siswa yang memiliki minat dan akan aktif dalam pembelajaran karena ia menganggap bahwa pelajaran tersebut sangat dibutuhkannya untuk mendapat pengetahuan yang lebih banyak mengenai materi yang didapatkan oleh gurunya.

Selanjutnya kaitan minat dengan lingkungan, menurut Hansen dalam Susanto, (2013:57) “Minat belajar siswa erat hubungannya dengan menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam aktivitasnya, termasuk dalam belajar”.

Sedangkan menurut Susanto, (2013:58) “Faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem dan dorongan keluarga”.

Dari paparan pendapat ahli di atas menyatakan bahwa minat akan timbul dalam diri seseorang karena adanya pengaruh dari luar seperti kebiasaan, kondisi dan situasi dimana seseorang itu berada kepribadian, faktor keturunan serta faktor eksternal atau lingkungan. Minat juga tergantung pada kebutuhan dan keinginan seseorang siswa pada waktu tertentu untuk mencapai kepuasan yang diinginkan. Seseorang siswa yang awalnya memiliki minat yang kecil dalam menyelesaikan sekolah tetapi ia terpengaruh oleh temannya yang rajin dan giat untuk menyelesaikan tugas sekolah tersebut maka ia juga menyelesaikan sesuatu itu dengan semangat yang tinggi. Dalam kenyataannya, minat dapat diikatkan memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar.

Sedangkan Syah, (2015:134) mengemukakan bahwa:

Umpamanya, seseorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Dari penjelasan beberapa pengertian mengenai minat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa minat adalah kemauan yang datang dari dalam diri seseorang yang menimbulkan ketertarikan atas perhatian yang besar terhadap suatu objek atau kegiatan yang dianggap menyenangkan serta menguntungkan bagi dirinya untuk mencapai hingga terpenuhi kepuasan dalam dirinya. Minat merupakan faktor yang terpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan siswa. Dalam kegiatan belajar, minat tertentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dikarenakan dengan adanya minat siswa terhadap sesuatu pada kegiatan belajar itu sendiri. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memberikan pengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan.

Apabila seseorang siswa memiliki minat dan tersedianya rangsangan pada siswa maka akan mendapatkan kepuasan batin dalam kegiatan belajar. Sebaliknya seseorang siswa mengetahui akan minatnya, dengan ia mengetahuinya, maka kegiatan belajar dapat berjalan aktif dan baik sehingga tercapai tujuan belajar yang diharapkan.

2.1.5 Ciri-ciri Minat Belajar

Dalam kegiatan belajar, dapat ditemukan siswa yang memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu siswa yang memiliki minat dapat terlihat dari perhatian dan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran.

Susanto, (2013: 60), menjelaskan bahwa:

Sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, ciri-ciri minat ada yang timbul pada diri Seseorang dari dalam diri atau dipengaruhi dari luar diri. Pada kegiatan belajar siswa terlihat bahwa minat yang cenderung mengarah pada pengertian minat terpola sebagaimana yang dijelaskan oleh Susanto . Sebagaimana kita ketahui, minat siswa terhadap pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru disekolah, teman maupun di sekitar siswa.

Menurut Slameto, (2010:100), guru sebagai pembimbing dalam belajar diharapkan mampu untuk:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada siswa mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.

Dari penjalasan di atas, guru diharapkan mampu untuk menjadi pembimbing dalam belajar sehingga dengan mudah dapat memahami minat siswa dalam proses belajar mengajar. Guru memiliki pengaruh besar pada minat belajar siswa dalam pembelajaran. Guru mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengajar akan memiliki kreatifitas yang tinggi dalam mengajar, meteri yang di jelaskan di kelas akan menyenangkan bagi siswa.

Minat belajar siswa dapat tumbuh diawali dengan mengenal, kemudian perasaan dan selanjutnya kehendak pertama, siswa harus mengetahui pelajaran yang akan diajarkan oleh guru bagi dirinya. Setelah siswa mengetahuinya, secara perlahan akan timbul rasa keinginan yang

membuat siswa harus menemukan jawaban dari penjelasan atau materi yang diajarkan oleh guru. Kemudian siswa akan memakai pelajaran tersebut hingga ia akan merasa telah mendapatkan jawaban yang benar. Ketiga unsur tersebut secara berurutan dan saling terkait yang menandai seseorang tersebut berminat terhadap suatu objek.

Menurut Hurlock dalam Susanto, (2013:62) ada tujuh ciri-ciri minat yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock di atas. Ciri-ciri berikut ini:

1. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
2. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesempatan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatkan minat seseorang.
3. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
4. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
5. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat memengaruhi sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
6. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila sesuatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
7. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Dari ciri-ciri yang dikemukakan oleh Hurlock menjelaskan bahwa orang yang memiliki minat tergantung perkembangan fisik dan mental, kegiatan belajar, kesempatan belajar, keterbatasan, budaya, emosional (perasaan), serta hasrat yang dimilikinya. Jadi orang memiliki minat yang berbeda tergantung pada hal-hal tersebut.

2.1.6 Pembentukan Minat Belajar

Berbagai macam minat memiliki pengaruh dalam memenuhi kebutuhan seseorang, sehingga semakin kuat terhadap sesuatu kebutuhan maka semakin besar minat dalam kebutuhan tersebut. Menurut Slameto, (2010:180) “Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut”. Sedangkan menurut Sukartini dalam Susanto, (2013:63) “Perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki seseorang”.

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bahwa seorang siswa akan berminat jika mempelajari masalah-masalah sosial, apabila kemampuan intelegensinya telah berkembang sampai pada tingkat intelegensi yang diperlukan untuk memahami dan menganalisis serta memecahkan masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian perkembangan minat juga tergantung pada lingkungan sekitar dan orang dewasa yang sangat erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh juga terhadap kematangan psikologinya, Pertumbuhan minat baru akan timbul dari dalam diri seseorang sesuai dengan kecendrungan masyarakat yang senantiasa berkembang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun pergaulan.

Secara psikologis, menurut Munandar dalam Susanto, (2013:64), “Fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri.” Dengan kata lain, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat terpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain termasuk pada objek-objek yang ada di dalam lingkungannya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa minat merupakan hal yang mendorong dan mengarahkan individu serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu, dapat mengidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek yang dijadikan kesenangan.

Sukartini dalam Susanto, (2013:64), menyatakan bahwa:

Untuk mengidentifikasi indikator-indikator dalam menganalisis kegiatan yang dilakukan didalam minat melalui empat hal yaitu: 1) keinginan untuk memiliki sesuatu; 2) objek atau kegiatan disenangi; 3) jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi; dan 4) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Siswa yang dalam memilih atau menekuni suatu mata pelajaran secara intensif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat siswa yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh siswa untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap mata pelajaran itu sendiri. Di samping itu, minat seorang anak juga banyak dikonstruksi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya.

Menurut Sudarnono dalam khairani, (2013:146) ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menimbulkan minat belajar siswa yaitu:

1. Mengarahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
2. Mengenai unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
3. Merencanakan aktivitas belajar dan mengikuti rencana itu.
4. Pastikan tujuan belajar saati itu misalnya; menyelesaikan PR atau laporan.
5. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
6. Bersikap positif di dalam menghadapi kegiatan belajar.
7. Melatih kebebasan emosi selama belajar.

Selanjutnya, menurut Nurkacana dalam Susanto, (2013:67) ada beberapa yang dapat dilakukan guru dalam memelihara minat siswa nya yaitu:

1. Meningkatkan minat anak-anak: setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas ada khususnya.
2. Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
3. Menengah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya; minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan anak, sehingga kecendrungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, guru diharapkan mampu menimbulkan minat siswa melalui dengan cara-cara yang disenangi siswa. Seseorang guru harus mengetahui apa dan bagaimana siswa tidak merasa jenuh dengan materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga siswa tersebut aktif dan mencapai prestasi belajar yang maksimal.

2.1.7 Indikator Minat Belajar

Adapun indikator-indikator dalam variabel minat belajar sebagai berikut:

2.2 Tabel Indikator Minat Belajar

No	Indikator Minat Belajar
1	<p>A. Minat belajar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan jadwal 2. Membuka dan membuat catatan 3. Mengulang bahan pembelajaran 4. Konsentrasi 5. Mengerjakan tugas 6. Mengikuti pelajaran 7. Aktif dalam kelas 8. Rasa ingin tahu

(Slameto,2010)

2.1.8 Prestasi Belajar

2.1.9 Pengertian Prestasi Belajar

Pada kegiatan belajar, prestasi belajar merupakan ialah yang lazim terdengar dalam dunia pendidikan. Prestasi digunakan sebagai sebutan dari kesimpulan hasil belajar yang diperoleh siswa. Penilaian tersebut bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru melakukan evaluasi, apakah pengejarannya selama ini telah mencapai keberhasilan dilihat dari prestasi belajar anak didiknya. Menurut Purwadarminta dalam Hamndani, (2011:137) bahwa prestasi belajar siswa adalah “Hasil belajar siswa yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya”.

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Prestasi belajar digunakan untuk menunjukkan hasil yang optimal dari suatu aktivitas belajar sehingga artinya pun tidak dapat dipisahkan dari pengertian belajar.

Hamdani, (2011:138) mengemukakan bahwa prestasi belajar di bidang pendidikan adalah “Hasil pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan”.

Sedangkan menurut Winkel dalam Hamdani, (2011:138) prestasi belajar merupakan “Bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-uhasa belajar”. Selanjutnya menurut Syah, (2015:148) indikator prestasi belajar adalah “Pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar berdasarkan pengukuran dan penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport di setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Jadi prestasi belajar siswa dapat diperhatikan dengan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa tersebut.

Untuk mencapai prestasi yang baik tidak terlepas dari usaha-usaha yang dilakukan dalam proses kegiatan belajar secara berkelanjutan untuk meningkatkan akademiknya. Prestasi belajar seseorang siswa dikatakan sempurna jika dapat memenuhi tiga aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek efektif, dan aspek psikomotorik.

Agar lebih jelas, akan diuraikan ketiga ranah tersebut:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak berdasarkan perkembangannya dari persepsi, intropeksi, atau memori siswa. Aspek ini sangat erat berkaitan dengan tingkat intelegensi (*IQ*) atau kemampuan berpikir siswa.

Berikut ini diberikan tabel tingkatan kognitif.

Tabel 2.3 Aspek kognitif (Blomm's taxonomy)

Tingkatan
<i>Knowledge</i> (pengetahuan)
<i>Comprehension</i> (pemahaman)
<i>Application</i> (penerapan)

<i>Analysis</i> (analisis)
<i>Synthesis</i> (sintesis)
<i>Evaluation</i> (evaluasi)

(Sudjana, 2009)

b. Aspek Efektik

Aspek efektif merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-aspek penalaran dan emosi. Aspek ini berkaitan cara dengan nilai dan sikap. Aspek ini berkaitan erat dengan kecerdasan (EQ) siswa.

Berikut ini diberikan tabel tingkatan efektif.

Tabel 2.4 Aspek afektif (*Krathwohi taxonomy*)

Tingkatan
<i>Receiving</i> (menerima)
<i>Responding</i> (menjawab)
<i>Valving</i> (menilai)
<i>Organization</i> (mengorganisasi)
<i>Characterisation by value or value complex</i> (mengkarakterisasi atas dasar

nilai kompleks)

(Sudjana, 2009)

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan proses pengetahuan yang lebih banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan siswa. Aspek ini berkaitan dengan fisik dan mental. Jadi aspek ini menunjukkan kemampuan atau keterampilan (skil) siswa telah menerima sebuah pengetahuan.

Berikut ini diberikan tabel tingkatan Psikomotorik.

Tabel 2.5 Aspek psikomotorik (*Simpson taxonomy*)

Tingkatan
<i>Perception</i> (persepsi)
<i>Set</i> (penetapan)
<i>Guided Response</i> (reaksi atau dasar arahan)
<i>Mechanism overt response</i> (reaksi terbuka dengan kesulitan kompleks)
<i>Adaptation</i> (adaptasi)
<i>Origination</i> (asli)

(Sudjana, 2009)

2.1.10 Faktor-faktor Prestasi Belajar

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat menjadi dua bagian, faktor dari dalam (intern) dan faktor dari luar (ekstern). Untuk lebih memahami mengenai Faktor-faktor prestasi belajar secara internal dan eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari siswa. Faktor ini antara lain sebagai berikut:

1. Kecerdasan (inteligensi).

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono dalam Hamdani, (2011:139) kecerdasan merupakan “Salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil-tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal, secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi.”

Sedangkan menurut Slameto dalam Hamdani, (2011:139) mengatakan bahwa “Tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa intelegensi yang baik merupakan atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi anak dalam usaha belajar. Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.

2. Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis.

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzer dan Lilis mengatakan bahwa faktor jasmaniah, yaitu pancaindra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

3. Sikap.

Sikap, yaitu suatu kecenderungan untuk meraaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan mengerakkannya untuk belajar. Adapun siswa yang sikapnya negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

4. Minat.

Menurut Winkel dalam Hamdani, (2011:141) minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.

Menurut Slameto, (2010:57) mengemukakan bahwa minat adalah “Kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa senang.”

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar atau kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

5. Bakat.

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

6. Motivasi.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula, dalam kegiatan belajar mengajar seseorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi belajar.

b. Faktor Eksternal

Menurut Syah, (2015:135) Faktor-Faktor Eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar di uraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor Sosial yang terdiri atas: lingkungan Keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, teman.
- 2) Faktor non sosial seperti: fasilitas Rumah, fasilitas belajar, alat-alat belajar dan keadaan cuaca.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung ataupun tidak langsung dalam mempengaruhi siswa untuk mencapai prestasi belajar secara maksimal

2.1.11 Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi belajar

Menurut Eprints di dalam (<http://eprints.uny.ac.id/10275/1/jurnal.pdf>) di akses (1 Mei 2018) “Lingkungan belajar merupakan tempat dimana siswa melakukan kegiatan belajar dan bersosialisasi dengan orang lain yang ada di dalam lingkungan tersebut.”

Tidak bisa dipungkiri bahwa masing-masing lingkungan terdiri dari berbagai kepribadian orang, yang tidak selamanya positif atau mendukung terhadap proses belajar siswa. Bisa

dibayangkan bila lingkungan siswa menjadi faktor penghambat untuk belajar, maka dengan waktu yang dominan akan besar pula bagaimana pengaruh lingkungan terhadap belajar siswa ini.

Dengan adanya pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa hanya ada dua yaitu meningkatkan atau malah menurunkan prestasi belajar siswa secara itu sendiri. Mengetahui pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa secara dini, setidaknya akan membekali orang tua agar mampu membimbing dan mengarahkan putra-putrinya agar tidak terjebak pada lingkungan yang salah atau lingkungan yang tidak mendukung terhadap peningkatan prestasi belajarnya.

Lingkungan keluarga, keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh seorang siswa. Suasana keluarga yang kondusif bagi siswa untuk belajar, tentu bisa meningkatkan prestasi siswa itu sendiri. Inilah salah satu bukti bahwa pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar memang tinggi. Sebaliknya bila dalam keluarga itu sendiri tercipta suasana yang tidak mendukung siswa untuk belajar, tentu saja prestasi siswa disekolah tidak akan bagus. Kehidupan rumah tangga yang harmonis juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, keadaan keluarga dimana orang tua yang selalu bertengkar akan membuat siswa menjadi malas untuk belajar di rumah dan lebih memilih untuk keluar jalan-jalan untuk mengusir rasa kesal. Orang tua yang menerapkan disiplin pada siswa pasti akan sangat bermanfaat, siswa akan tumbuh menjadi anak yang disiplin dan tentu saja prestasi belajarnya akan meningkat. Pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa dari segi keluarga adalah yang paling besar. Jadi hendaknya keharmonisan antar anggota keluarga bisa terjaga. Ini sangat berpengaruh kepada mental seorang siswa.

Lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar siswa di sekolah cukup besar karena sekolah adalah lingkungan sosial kedua setelah keluarga yang dikenal oleh siswa.

Memilih sekolah yang baik untuk mendukung prestasi belajar siswa tidak semata-mata dilihat dari gedungnya yang mewah, melainkan bagaimana lingkungan sekolah yang di rasakan nyaman oleh siswa sehingga memberi pengaruh positif untuk peningkatan prestasi belajar siswa. Teman-teman siswa di sekolah yang punya sifat rajin atau telah memiliki prestasi bagus tentu akan mendorong siswa untuk meningkatkan prestasinya dengan tujuan bisa setara atau bahkan melebihi teman-temannya. Sekolah yang baik adalah sekolah yang memiliki guru-guru yang berkualitas, mulai dari cara pengajarannya, cara memotivasi atau cara mereka memberi perhatian pada siswa-siswanya. Hal ini tentu memberi pengaruh besar terhadap prestasi siswa.

Lingkungan pergaulan, pengaruh lingkungan terhadap prestasi belajar memang sangat besar, apalagi bila menyangkut lingkungan pergaulan siswa itu sendiri. Jika siswa bisa memilih pergaulan yang tepat, tentu tidak masalah tapi kadang siswa banyak yang terjebak dalam pergaulan yang tidak baik akhirnya berujung pada penurunan prestasi sekolah. Seorang siswa yang bergaul dengan teman yang malas belajar, suka bermain game, teman dengan gaya hidup mewah yang melupakan pendidikan, sedikit banyak pengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan kesibukan kedua orang tuanya, yang mengakibatkan putra-putrinya malas dalam belajar sehingga prestasi putra-putrinya mengalami penurunan. Dan ketika orang tua menyadari prestasi putra-putrinya menurun maka orang tua akan mencari jalan pintas yaitu dengan mengirim putra-putrinya ke tempat bimbingan belajar dan bukan mengusut akar masalah kenapa prestasi putra-putrinya di sekolah menurun. Tidak sedikit pun orang tua yang memberi sepenuhnya peran itu kepada sekolah. Seolah-olah kewajiban orang tua selesai setelah anaknya sekolah, padahal dari sisi waktu saja, sekolah hanya paling banyak 8 jam untuk memperhatikan dan mengontrol seorang siswa. Sisanya adalah waktu di rumah dan lingkungan pergaulan dengan teman sebayanya. Memang tidak ada bila semuanya hanya mengantungkan pada sekolah.

2.1.12 Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi belajar

Menurut Eprints dalam (<http://eprints.uny.ac.id/10275/1/Jurnal.pdf>) di akses (1 Mei 2018) “Minat belajar mempunyai pengaruh besar terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-sebaiknya.”

Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah minat belajar, minat belajar yang tinggi akan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya, minat mengakibatkan seseorang rela meluangkan waktu lebih banyak terhadap hal yang diminati dan rela mengeluarkan biaya, tenaga demi minatnya tersebut. Minat terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak, karena ia rela meluangkan waktu untuk pelajaran tersebut. Setelah minat dibangkitkan untuk sesuatu mata pelajaran, hal itu memungkinkan peningkatan cara berpikir pelajar dalam mata pelajaran tersebut, sehingga dapat dikuasainya. Suksesnya hasil belajar dapat menambah minat belajar, dan hal itu dapat diteruskannya sepanjang kehidupan. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi belajar minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Maka apabila seorang siswa mempunyai minat yang besar terhadap suatu bidang studi ia akan memusatkan perhatian lebih banyak dari temannya, kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan

siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang tinggi dalam bidang studi tersebut.

Minat akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada dalam diri individu, sehingga akan berkaitan dengan persoalan gejala kejiwaan atau psikologi seseorang, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Minat belajar untuk mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penerangan atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Minat dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Tanpa adanya tujuan, orang tidak akan berminat untuk berbuat sesuatu. Seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu mempunyai tujuan mengapa ia melakukan kegiatan belajar tersebut. Oleh karena itu, minat merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar. Adanya minat diharapkan dapat memperoleh hasil yang memuaskan dalam setiap kegiatan, tanpa adanya minat kiranya sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal. Oleh karena itu dalam kegiatan belajar, minat dalam belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Dalam kegiatan proses pembelajaran, minat sangat penting, hal ini dikarenakan minat memberi semangat terhadap seseorang peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajarnya, minat perbuatan merupakan pemilih dari tipe kegiatan-kegiatan dimana seseorang berkeinginan untuk

melakukannya, dan minat juga memberi petunjuk pada tingkah laku siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar dapat mengindikasikan akan ketertarikan siswa tersebut terhadap pelajaran itu atau sebaliknya, ia merasa tidak tertarik dengan pelajaran tersebut. Ketertarikan siswa inilah yang merupakan salah satu tanda-tanda minat belajar. Kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus, minat belajar ini erat kaitannya dengan perasaan senang, karena itu dapat dikatakan minat belajar itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu, hendaknya perlu memberikan dorongan kepada siswanya untuk menumbuhkan minat belajar, karena minat tidak timbul secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi kebiasaan pada waktu belajar.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Ardi (2013) yang berjudul “Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Teknik Gambar Bangunan Di SMK Negeri 4 Solok Selatan”. Dalam Penelitian ini responden berjumlah 38 siswa sehingga penelitian ini merupakan Penelitian Populasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda. Dari hasil analisis data yang menunjukkan koefisien korelasi dengan nilai (r) sebesar 0.587 dan tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa teknik gambar bangunan di SMK Negeri 4 Solok Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2013) yang berjudul “hubungan Minat Belajar Mata Diklat Muatan Lokal Dengan Hasil Belajar Kewirausahaan siswa Kelas X Program keahlian Teknik Bangunan MK Negeri 5 Padang “Sampel yang digunakan sebanyak keseluruhan populasi sebanyak 47 siswa yang terbagai atas 3 jurusan. Teknik sampling yang digunakan Total

sampling. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. Dan hasil analisis data yang menunjukkan data (r) sebesar 0,668 dan tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,005$. Hasil dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara minat belajar mata diklat muatan lokal dengan hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X Program keahlian Teknik Bangunan MK N 5 Padang.

Penelitian yang dilakukan oleh setiawan (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor Kemampuan Dosen, Motivasi Belajar Ekstrinsik Dan Intrinsik Mahasiswa, serta Lingkungan Belajar Terhadap semangat Belajar Mahasiswa Di Kampus Departemen Mata Kuliah Umum Universitas Kristen Petra”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kemampuan Dosen, Motivasi Ekstrinsik, Motivasi Intrinsik dan lingkungan Belajar terhadap semangat Belajar Mahasiswa Universitas Kristen Secara Parsial. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hitung dari masing-masing variabel bebas, yaitu faktor kemampuan Dosen sebesar 4,741, faktor Motivasi Ekstrinsik sebesar 5,429, faktor Motivasi Intrinsik sebesar 4,443 dan faktor Lingkungan Belajar sebesar 4,943 yang keempatnya lebih besar dibanding nilai t-tabel yang hanya sebesar 1,9722. Sedangkan untuk nilai f-hitung dari masing-masing variabel bebas, yaitu F-hitung sebesar 66,600 yang lebih besar nilainya di banding nilai F-tabel yang hanya sebesar 2,4180.

Penelitian yang dilakukan oleh agus, dkk (2012) dengan judul “Pengaruh Disiplin Dan Lingkungan Keluarga terhadap hasil Belajar Pada Mata pelajaran Ekonomi Kompetensi Dasar Menafsirkan Persamaan Akuntansi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Mardasiswa Semarang Tahun Pelajaran 2011/2012”. Hasil penelitian yang disimpulkan adalah secara parsial disiplin belajar mempunyai pengaruh signifikan sebesar 22.4%, sedangkan lingkungan keluarga juga berpengaruh signifikan sebesar 19,9%. Secara simultan variable disiplin belajar dan lingkungan

keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kompetensi dasar menafsirkan persamaan akuntansi sebesar 49,3%.

Penelitian yang dilakukan Siregar (2012) yang berjudul : “Hubungan Minat Belajar dan Lingkungan Belajar Dengan Prestasi Belajar Ekonomi Pada siswa kelas X SMA negeri 1 Sei Rampah Tahun 2011/2012”. Populasi dan sampel yang digunakan sebanyak 210 siswa dan sampel yang diambil secara acak sebanyak 63 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi untuk menguji kuantitas butir angket digunakan rumus uji validitas dan reliabilitas. Teknik analisis data menggunakan rumus koefisien korelasi sederhana dan koefisien korelasi ganda uji hipotesis. Untuk menguji hipotesis nomor 1 dan 2 digunakan rumus uji-t dan untuk menguji hipotesis nomor 3 digunakan uji-f. Dari hasil analisis data menunjukkan data $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,442 > 1,671$ dan nilai hitung $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $3,766 > 2,75$. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan minat belajar dan lingkungan belajar dengan prestasi belajar ekonomi pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Sei Rampah Tahun Ajaran 2011/2012.

2.3 Kerangka Berpikir

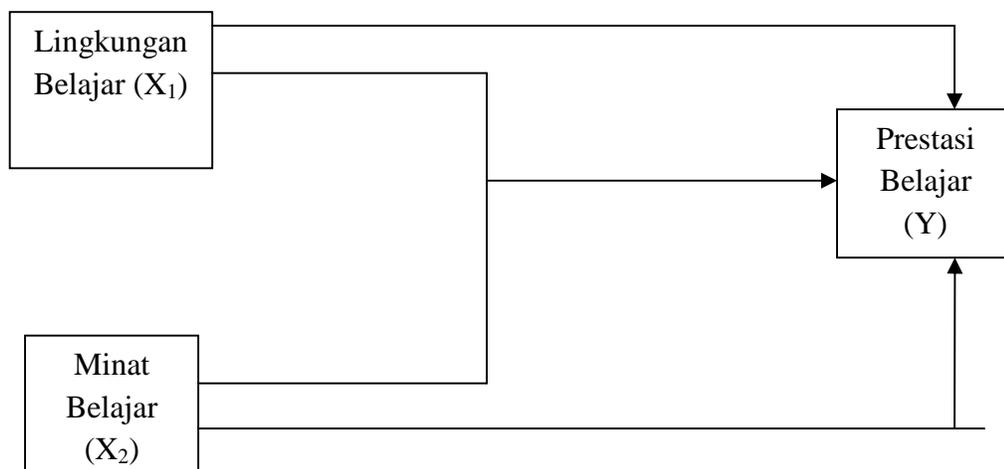
Berdasarkan kerangka teoritis di atas dalam proses belajar lingkungan belajar merupakan salah satu faktor penting bagi siswa sebagai sarana dan pendukung untuk mendapatkan ilmu. Lingkungan belajar terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Apabila ketiga macam lingkungan belajar tersebut mendorong dan mendukung proses belajar siswa maka akan berdampak baik bagi prestasi siswa semakin bagus lingkungan belajar siswa maka prestasi belajarnya juga akan meningkat.

Adapun faktor penting lain yang mempunyai pengaruh dalam prestasi belajar siswa dari dalam dirinya yaitu minat belajar. Minat belajar siswa merupakan kemauan belajar yang tinggi

yang timbul dalam diri seseorang siswa, mendorong dan mengarahkan siswa untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran yang disenanginya. Dalam mengikuti pelajaran didalam kelas, siswa yang memiliki minat yang tinggi dan siswa yang memiliki minat yang rendah akan berbeda dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki minat yang tinggi dalam kegiatan akan memperlihatkan sikap dengan lebih tekun dan berkonstrasi penuh dalam mengikuti pelajaran yang diminatinya. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat yang rendah akan memperlihatkan sikap kurang tekun atau bahkan mengabaikan pelajaran saat proses belajar terjadi. Sehingga yang memiliki minat yang tinggi akan memperoleh prestasi yang tinggi pula dan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah akan memperoleh prestasi belajar yang rendah pula. Berarti minat belajar sangat menentukan pengaruh baik terhadap prestasi belajarnya dan memperoleh prestasi belajar yang memuaskan.

Prestasi belajar siswa yang dimaksud adalah penugasan yang terukur terhadap serangkaian materi pelajaran IPS Terpadu yang diajarkan kepada siswa melalui proses belajar. Prestasi belajar siswa ditunjukkan dalam bentuk angka kuantitatif dan kualitatif yang tertera pada DKN siswa.

Dengan demikian dapat diduga bahwa lingkungan belajar dan minat belajar sangat berhubungan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan berpikir di atas maka yang dapat menjadi hipotesis adalah :

1. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pembelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan lingkungan dan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII SMP NEGERI 2 Rantau Selatan Kabupaten Labuhan Batu terletak di jln Perdamean.

3.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang didalamnya terdapat sejumlah objek yang disajikan sebagai sumber data yang diharapkan dapat memberi data yang dibutuhkan.

Menurut Arikunto, (2016:173) “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan yang terdiri dari 8 kelas adalah Sebagai berikut.

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan

NO	Kelas	Jumlah Siswa (Orang)
1	VIII ¹	32
2	VIII ²	32
3	VIII ³	32
4	VIII ⁴	32
5	VIII ⁵	32
6	VIII ⁶	32
7	VIII ⁷	32
8	VIII ⁸	33

Jumlah	257
---------------	------------

Sumber : Catatan Administrasi tata usaha (TU) SMP Negeri 2 Rantau Selatan

3.3.2 Sampel

Sugiyono, (2012:118) mengatakan sampel adalah “Bagian dan jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut” Populasi adalah wilayah generelasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dari karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportionate Sampling*, menurut Sugiyono, (2012:120) “*Proportionate Sampling* merupakan teknik digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proportionate”. Teknik pengambilan sampel proportionate atau seimbang ini dilakukan untuk menyempurnakan sampel berstrata atau sampel wilayah dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif. Karena menurut Sugiyono, (2012:126) “Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generelasi semakin kecil dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka makin besar kesalahan generalisasi”. Dan dipertegas oleh Arikunto, (2010:134) “jika Subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih”.

Proportionate sampling adalah pengambilan sampel secara seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek masing-masing strata atau wilayah. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 89,85 orang yang dibulatkan menjadi 90 orang. Sampel yang diambil dengan teknik proportionate sampling. Sampel yang akan diambil sebesar

35% dari perhitungan. Berdasarkan jumlah populasi diatas, maka yang menjadi sampel ditetapkan $35\% \times 257 = 89,85$ orang (90 orang).

Tabel 3.2 Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Siswa (Orang)	Sampel
VIII ¹	32	11
VIII ²	32	11
VIII ³	32	11
VIII ⁴	32	11
VIII ⁵	32	11
VIII ⁶	32	11
VIII ⁷	32	12
VIII ⁸	33	12
Jumlah	257	90

3.4. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono, (2012:38) variabel penelitian adalah “Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya”.

Variabel dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu, variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat dimanipulasi atau dapat dijadikan sebagai bentuk perlakuan, sedangkan variabel terikat adalah hasil akibat dari pengaruh variabel bebas yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel bebas (X), yaitu :

X_1 = Lingkungan Belajar

X_2 = Minat Belajar

b. Variabel terikat (Y), yaitu :

Y = Prestasi Belajar

3.4.2 Defenisi Operasional

Defenisi operasional dari variabel tersebut sebagai berikut:

1. Lingkungan belajar adalah suatu persepsi siswa tentang tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mempengaruhi dari dalam diri maupun luar diri siswa baik dalam bentuk lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga tercapai prestasi belajar yang diinginkan. Operasionalnya melalui penyebaran angket. Lingkungan belajar dapat di ukur dengan menggunakan indikator yaitu:

1) Lingkungan Keluarga (cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, hubungan antar anggota keluarga, dan pengertian orang tua)

- 2) Lingkungan sekolah (disiplin sekolah, metode mengajar, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, dan alat pelajaran)
 - 3) Lingkungan masyarakat (kegiatan dalam masyarakat, bentuk kehidupan masyarakat, teman bergaul). Skala yang digunakan untuk mengukur Lingkungan Belajar adalah Skala Likert. Jawaban setiap item instrument dapat berupa kata-kata antara lain: Selalu nilai 4, Sering nilai 3, Kadang-kadang nilai 2, Tidak pernah nilai 1.
2. Minat belajar siswa adalah siswa yang memiliki kecenderungan tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus, ditunjukkan dengan ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminati, memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati, ada rasa keterkaitan pada suatu aktivitas-aktivitas yang diminati, lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya dan kemudian dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Operasionalnya melalui penyebaran angket. Minat dapat di ukur dengan menggunakan indikator yaitu: Pembuatan jadwal, membuka dan membuat catatan, mengulang bahan pembelajaran, konsentrasi, mengerjakan tugas, mengikuti pelajaran, dan aktif dalam kelas. Skala yang digunakan untuk mengukur Minat Belajar adalah Skala Likert. Jawaban setiap Instrument dapat berupa kata-kata antara lain: Selalu nilai 4, Sering nilai 3, Kadang-kadang nilai 2, Tidak Pernah nilai 1.
3. Prestasi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran atau proses belajar mengajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai kualitatif dan kuantitatif, misalnya mata pelajaran IPS Terpadu yang dilihat Daftar Kumpulan Nilai (DKN).

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data dari lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

3.5.1 Observasi

Dalam teknik ini, penulis mengadakan pengamatan untuk melihat situasi dan keadaan yang sebenarnya tentang lingkungan belajar dan minat belajar.

3.5.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang berada di SMP Negeri 2 Rantau Selatan yang ada hubungannya dengan penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nama-nama siswa, daftar kumpulan nilai siswa, serta data-data lain yang dianggap perlu.

3.5.3 Angket atau Koesioner

Angket yaitu suatu daftar atau rangkaian pertanyaan yang disusun secara tertulis mengenai sesuatu yang dengan penelitian. Angket diberi kepada siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Minat Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di kelas VIII SMP Negeri 2 Rantau Selatan Tahun Ajaran 2018/2019”. Jenis skala yang digunakan untuk mengukur pernyataan-pernyataan dalam angket adalah skala likert. Setiap item pernyataan dalam angket mempunyai empat Option dengan bobot nilai sebagai berikut.

Tabel 3.3 Skor Penilaian Angket

No	Jawaban	Skor	
		+	-
1	Selalu	4	1
2	Sering	3	2
3	Kadang-kadang	2	3
4	Tidak pernah	1	4

Untuk Lingkungan Belajar dan Minat Belajar dilakukan dengan cara membandingkan nilai-nilai yang diperoleh dari jawaban dengan menggunakan nilai yang dilakukan Sebagai Berikut:

$$i = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jarak Interval}}$$

$$i = \frac{4-1}{4}$$

$$i = 0,75$$

Tabel 3.4 Interval Kelompok

Skala Nilai	Kategori
3,26 – 4,00	Sangat Baik
2,51, - 3,25	Baik
1,76 – 2,50	Cukup Baik
1,00 – 1,75	Kurang baik

Tabel 3.5 Lay Out Angket

N O	Variabel	Indikator	No. Pertanyaan	Skala
1	Lingkungan Belajar (X1)	1. Lingkungan keluarga		Likert
		<ul style="list-style-type: none"> • Cara orang tua mendidik 	1,2,3	
		<ul style="list-style-type: none"> • Keadaan ekonomi keluarga 	4,5	
		<ul style="list-style-type: none"> • Hubungan antar anggota keluarga 	6,7,8	
		<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian orang tua 	9,10,11	
		2. Lingkungan sekolah		
		<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin sekolah 	12,13,14	
		<ul style="list-style-type: none"> • Metode mengajar 	15,16,17	
		<ul style="list-style-type: none"> • Relasi guru dengan siswa 	18,19,20	
		<ul style="list-style-type: none"> • Relasi siswa dengan siswa 	21,22,23	
		<ul style="list-style-type: none"> • Alat pelajaran 	24,25	
		3. Lingkungan sekolah		
		<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan siswa dalam masyarakat 	26	

		<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk kehidupan masyarakat 	27	
		<ul style="list-style-type: none"> • Teman bergaul 	28,29,30	
2	Minat Belajar (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan jadwal 	1,2	Likert
		<ul style="list-style-type: none"> • Membuka dan membuat `catatan 	3,4,5	
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengulang bahan pembelajaran 	6,7,8,9	
		<ul style="list-style-type: none"> • Konsentrasi 	10,11,12,13,14,15	
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengerjakan tugas 	16,17,18	
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti pelajaran 	19,20,21	
		<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam kelas 	22,23,24,25	
		<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu 	26,27,28,29,30	
3	Prestasi Belajar (Y)		DKN (daftar Kumpulan Nilai)	Skala Rasio

(Slameto,2010)

3.6. Uji Instrumen Penelitian

Sebelum dilakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji instrumen yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

3.6.1 Uji Validitas Angket

Menurut Sugiyono, (2012:363) “Menjelaskan validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan gaya yang dapat dilaporkan peneliti”. Sementara menurut Arikunto (2016: 211) “Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen”. Pengujian validitas untuk instrumen lingkungan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) menggunakan analisis butir dengan rumus korelasi *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{n \sum Y - (\sum X)(\sum Y)}{(N \sum X^2) - (\sum X)^2 \quad N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}$$

Keterangan :

r_{xy} = *Coefficient* Korelasi Antara Variabel X dan Y

n = Banyaknya Sampel

X = Skor Variabel X

Y = Skor Variabel Y

$\sum X$ = Jumlah Pertanyaan

$\sum y$ = Jumlah total (Sugiyono, 2012:183)

Kemudian hasil r hitung dikonsultasikan dengan r tabel dengan taraf signifikan 95% atau alpha 5%. Jika diperoleh harga $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka butir instrumen dapat dikatakan “valid”, akan tetapi sebaliknya jika harga $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka dikatakan bahwa instrumen “tidak valid”.

3.6.2 Uji Reliabilitas Angket

Reliabilitas merupakan suatu pemahaman bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen sudah handal dan dapat dipercaya.

Menurut Sugiyono, (2013:364) “Menjelaskan reliabilitas merupakan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan”.

Sementara menurut Arikunto, (2016:221) reliabilitas artinya “Dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik”. Untuk menguji instrumen digunakan rumus Alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma^2_t} \right) \quad (\text{Arikunto, 2016:239})$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = Variabel total

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

Untuk mencari varian butir digunakan Rumus:

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

X_i = Skor Butir angket ke- i

X_t = Skor total

N = Banyaknya sampel

Untuk mencari Varians total digunakan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y_t^2 - \frac{(\sum Y_t)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

$\sum Y_t$ = Banyaknya skor total subjek

$\sum Y_t^2$ = Jumlah Kuadrat skor total Subjek

N = Banyaknya sampel

Setelah diperoleh koefisien reliabilitas kemudian dikonsultasikan dengan harga *r product moment* pada taraf signifikan 95% atau Alpha 5%. Jika $r_{11} > r_{tabel}$ maka instrumen dapat dikatakan reliabel dan sebaliknya $r_{11} < r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa instrumen tersebut tidak reliabel.

3.7. Teknik Analisis Data

Sebelum data tersebut dianalisis, model regresi harus memenuhi syarat asumsi klasik yaitu uji normalitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu pengujian untuk melihat pola distribusi dari data sampel yang diambil, apakah telah mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dapat dideteksi dengan menggunakan histogram dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS Versi 24. Ketentuannya adalah apabila output histogram menggambarkan bahwa sebaran data yang ada mempunyai distribusi normal. Apabila output kurva normal P – Plot menggambarkan sebaran data yang menyebar merata dan membentuk suatu garis linier (lurus), dapat disimpulkan bahwa data mempunyai distribusi normal.

3.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara kedua variabel bebas X_1 dan X_2 (Lingkungan dan minat belajar) terhadap variabel terikat Y (Prestasi Belajar) digunakan teknik data dengan menggunakan rumus analisis statistik regresi berganda.

Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 \quad (\text{Sugiyono, 2012:192})$$

Dimana:

Y = Prestasi belajar

X_1 = Variabel lingkungan belajar

X_2 = variabel minat belajar

b_1 = Koefisien regresi X_1

b_2 = Koefisien regresi X_2

a = Konstanta

3.7.3 Perhitungan Determinasi

Dari perhitungan r (korelasi) dapat dilihat hubungan variabel bebas positif atau negatif hubungan tersebut. Determinan digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas (X_1 dan X_2) terhadap variabel terikat (Y).

Untuk mengetahui kontribusi lingkungan belajar (X_1) dan minat belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) digunakan rumus koefisien determinan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{b n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2}$$

Dimana:

(Sudjana,2016:370)

R^2 = Determinasi

b = Koefisien Regresi Variabel X dan Y

n = Jumlah Sampel

X = Variabel Bebas

Y = Variabel Terikat

Untuk menghitung dan melihat besarnya pengaruh variabel X_1 dan X_2 terhadap Y menggunakan Program Software SPSS Versi 24.

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Didalam penelitian ini uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara *parsial* (masing-masing) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen.

Taraf signifikan adalah $\alpha = 0,05$.

Perhitungan uji t menggunakan rumus:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sugiyono,2012 :257})$$

Dimana :

r = Nilai Parsial

n = Jumlah sampel

R^2 = Kuadrat angka Indeks Product

Dengan kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% berarti hipotesis diterima atau terdapat pengaruh yang positif antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf signifikan 95% berarti hipotesis ditolak atau tidak terdapat pengaruh besar yang positif antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini perhitungan uji t dibantu dengan SPSS Versi 24.

3.7.4.2 Pengujian Hipotesis secara Simultan (Uji F)

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara *simultan* (bersama-sama) berpengaruh signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Taraf signifikan adalah $\alpha = 0,05$.

Perhitungan uji F menggunakan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / K}{(1-R^2) / (n-K-1)} \quad (\text{Sugiyono,2012:266})$$

Dimana :

F_{hitung} = Nilai F dihitung

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah siswa

Dengan kriteria pengujian:

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Hipotesis diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan anatar lingkungan belajar dan minat belajar secara *simultan* terhadap prestasi belajar.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Hipotesis ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dari minat belajar secara *simultan* terhadap prestasi belajar.

Dimana untuk memperoleh nilai F_{tabel} adalah dengan derajat kebebasan pembilang (df1) = k, derajat kebebasan penyebut (df2) = n-k-1 (k = jumlah variabel independen, n = jumlah subjek yang diteliti) dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Dalam penelitian ini Uji F dibantu dengan SPSS Versi 24.